

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa. Dua keterampilan berbahasa reseptif yaitu membaca dan menyimak, dan dua keterampilan berbahasa produktif yaitu menulis dan berbicara.

Menurut Tarigan (2008: 7) dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recoding dan decoding processes*), membaca dianggap pula sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam sesuatu yang tersurat. Secara umum membaca adalah suatu cara mendapatkan informasi. Membaca melibatkan simbol yang menyusun sebuah bahasa (Taufani, 2008: 18).

Membaca sebagai suatu budaya mengindikasikan sebagai suatu kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Adanya abad informasi ini menjadikan kebutuhan akan tumbuhnya budaya membaca merupakan agenda yang sangat penting, bukan saja untuk lingkungan akademik tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya (Taufani, 2008: 5).

*The World Book Student Handbook*, dalam Taufani (2008: 59) mengatakan bahwa seorang murid yang tidak berhasil dalam suatu bidang tertentu masih bisa berhasil dalam bidang lain, tetapi seorang murid yang malas membaca hampir tidak selalu berhasil dalam semua bidang studinya. Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya membaca dan jelaslah seorang siswa harus memiliki keterampilan tersebut.

Dalam pembelajaran membaca agar siswa dapat mencapai hasil optimal untuk materi yang disampaikan, dibutuhkan kebiasaan dan minat baca dari siswa itu sendiri. Namun, pada kenyataannya minat baca masyarakat Indonesia, termasuk siswa sekolah ini masih rendah. Hal tersebut diperkuat dengan adanya artikel Aziz dalam harian umum KOMPAS edisi 29 Februari 2012 yang

menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih rendah; tercatat satu buku dibaca sekitar 80.000 penduduk Indonesia.

Minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan (Sinambela dalam Taufani, 2008: 40).

Ada enam penyebab rendahnya minat baca anak. Pertama, sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat siswa harus membaca buku. Kedua, banyak jenis hiburan, permainan dan tayangan televisi yang mengalihkan perhatian anak-anak. Ketiga, banyaknya tempat hiburan untuk menghabiskan waktu. Keempat, budaya baca memang belum diwariskan oleh nenek moyang kita. Kita terbiasa dengan budaya lisan. Kelima, para ibu memiliki waktu yang sangat minim untuk membantu anak membaca buku. Keenam, sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan dan taman bacaan masih kurang (Taufani, 2008: 47-51).

Menentukan strategi pemahaman membaca yang akan digunakan oleh siswa merupakan sebuah faktor penting yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran untuk kemampuan membaca (Ghazali, 2010: 204).

Sumber belajar dalam pengajaran adalah segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat mendukung proses kegiatan pengajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA salah satu pembelajaran membaca yang harus diajarkan kepada siswa adalah pembelajaran membaca intensif. Salah satu pembelajaran tersebut diajarkan pada kelas SMA/MA dengan standar kompetensi memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif dengan kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif.

Membaca intensif adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuisioner, latihan pola-pola

kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte dan diskusi umum merupakan teknik membaca intensif (Tarigan, 2008: 36).

Menurut H.G Tarigan (2008: 37) tujuan utama membaca intensif adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik atau pola-pola teks, pola-pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan pengarang, dan juga sarana-sarana linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Secara teknis jurnalistik, tajuk rencana diartikan sebagai opini redaksi yang berisi aspirasi, pendapat, dan sikap resmi media pers terhadap persoalan potensial, fenomenal, aktual dan atau kontroversial yang terdapat dalam masyarakat. (Sumadiria, 2011: 2). Dalam pembelajaran membaca tajuk rencana sering sekali digunakan metode konvensional, sehingga siswa sering merasa jenuh dan bosan ketika mendapat materi ini. Padahal hakikatnya membaca tajuk rencana atau teks editorial menuntut pemahaman dari pembacanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanti (2008) yang menyatakan

“Membaca teks editorial menuntut pemahaman dari pembacanya. Pemahaman adalah suatu proses mental yang merupakan perwujudan dari kegiatan kognisi.”

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 7 Bandung menyatakan bahwa minat baca di sekolah tersebut masih kurang, selain itu penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa SMAN 7 Bandung, mereka mengatakan bahwa terkadang masih sulit dalam membedakan antara fakta dan opini. Siswa seringkali merasa kebingungan dan terjebak dengan kata-kata yang membedakan fakta dan opini, terkadang apa yang mereka anggap fakta ternyata adalah opini, begitu pun sebaliknya. Hal tersebut jelas perlu diperhatikan, mengingat tajuk rencana merupakan salah satu materi yang diujikan dalam Ujian Nasional.

Bertolak dari apa yang sudah dipaparkan di atas, penulis akan melakukan sebuah penelitian eksperimen untuk mengatasi kejenuhan atau kebosanan siswa. Dalam pembelajaran membaca diperlukan sebuah metode yang memancing

keingintahuan siswa terhadap bahan bacaan ataupun materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penulis menerapkan metode *KWL (Know - Want to know – learned)*.

Metode KWL sangat berguna untuk membiasakan siswa menentukan tujuan membaca, sebelum membaca dan mengaktifkan siswa sebelum, saat membaca dan sesudah membaca. metode ini dikembangkan oleh Ogle untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Metode KWL melibatkan tiga langkah dasar yang menuntun siswa dalam memahami sebuah wacana. Tiga langkah dalam KWL ini berisi berbagai kegiatan yang berguna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di antaranya curah pendapat, menentukan kategori dan organisasi ide, menyusun pertanyaan secara spesifik, dan mengecek hal-hal yang ingin dipelajari siswa dari sebuah bacaan (Abidin, 2012: 87).

Sejauh pengamatan penulis, penelitian yang dapat dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rudiman (2008) dengan judul “Pembelajaran Membaca Pemahaman Wacana Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode KWL (Know- Want to Know – Learned) Di Kelas VII SMP Labschool UPI”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam pemahaman wacana cerita pendek setelah menerapkan metode tersebut menjadi meningkat.

Kemudian penelitian yang menerapkan metode adaptasi dari KWL ini pernah dilakukan oleh Sri Yuni Padmasari (2010) dengan judul “Pembelajaran Membaca Biografi dengan Menggunakan Metode TIB (Tahu, Ingin, Belajar)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca biografi dengan metode tersebut efektif meningkatkan kemampuan membaca biografi siswa.

Sebelumnya penelitian mengenai teks editorial pernah dilakukan oleh Tanti Hartanti (2008) dengan judul “Keefektifan Metode SQ3R Pada Pembelajaran Membaca Kritis Teks Editorial.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca intensif teks editorial.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis merumuskan judul **Penerapan Metode Membaca *KWL (Know – Want to Know - Learned)* dalam Pembelajaran Membaca Intensif Tajuk Rencana (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2012 - 2013).**

### **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang bisa diidentifikasi untuk diteliti. Beberapa hal tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Minat baca siswa yang masih rendah karena berbagai faktor.
2. Siswa masih merasa sulit untuk membedakan fakta dan opini dalam tajuk rencana.
3. Metode yang masih konvensional menyebabkan siswa sering merasa jenuh dan bosan dengan pembelajaran membaca.

### **C. Batasan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut.

1. Kompetensi Dasar yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran adalah membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif.
2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode *KWL (Know – Want to Know- Learned)*.
3. Penelitian ini dilakukan di SMA negeri 7 Bandung yang terletak di jalan Lengkong Kecil Nomor 53 tahun ajaran 2012/2013.
4. Ada banyak metode penelitian yang dapat digunakan, di antaranya kualitatif, kuantitatif, PTK, dan R dan D. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, tepatnya eksperimen semu.

### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran membaca intensif tajuk rencana siswa kelas XI dengan menerapkan metode KWL (*Know – Want to Know – Learned*)?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca intensif tajuk rencana siswa kelas XI di kelas eksperimen?
3. Bagaimanakah kemampuan membaca intensif tajuk rencana siswa kelas XI di kelas kontrol?
4. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen?

### **E. Tujuan penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membiasakan siswa menentukan tujuan membaca sebelum membaca dan mengaktifkan siswa sebelum, saat membaca, dan sesudah membaca. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan :

1. proses pembelajaran membaca intensif tajuk rencana siswa kelas XI dengan menerapkan metode KWL (*Know – Want to Know – Learned*)
2. kemampuan membaca intensif tajuk rencana siswa kelas XI di kelas eksperimen;
3. kemampuan membaca intensif tajuk rencana siswa kelas XI di kelas control;
4. perbedaan kemampuan membaca antara pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menggunakan metode *KWL (Know – Want to Know - Learned)*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penggunaan metode membaca dalam pembelajaran intensif tajuk rencana atau editorial.

2. Peneliti mengharapkan semoga dengan penelitian ini, dapat membantu meningkatkan minat baca siswa khususnya tajuk rencana, sehingga dapat berpengaruh dalam meningkatkan minat baca terhadap teks yang lainnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru untuk meningkatkan minat baca siswa, terutama dalam membaca intensif tajuk rencana dengan metode membaca yang sesuai yaitu *KWL (Know - Want to know - Learned)*.

## G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

### 1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kompetensi membaca intensif pada tajuk rencana merupakan kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa kelas XI SMA.
- b. Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran.
- c. Metode membaca *KWL (Know - Want to know - Learned)* merupakan metode yang membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca, khususnya pembelajaran membaca intensif tajuk rencana .

### 2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **H<sub>a</sub> = Hipotesis Alternatif**

Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes kemampuan membaca intensif tajuk rencana di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diterapkan metode membaca. *KWL (Know - Want to know - Learned)*.

#### **H<sub>0</sub> = Hipotesis Nol**

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil tes kemampuan membaca intensif tajuk rencana di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diterapkan Metode Membaca *KWL (Know - Want to know - Learned)*.

Adapun hipotesis yang diharapkan dalam penelitian ini dirumuskan adalah

$$H_a \geq H_o.$$

## H. Metode dan Teknik Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Ada banyak metode penelitian yang dapat digunakan. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu

### 2. Teknik Penelitian

#### a. Desain penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian eksperimen. Eksperimen yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah jenis kuasi eksperimen, dengan bentuk *Nonequivalent Kontrol group Design*. Dengan melakukan tes awal dan tes akhir dengan kelompok kontrol. Tujuan pengambilan eksperimen adalah untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Pola penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Bagan 1.1**

**Desain Penelitian *Nonequivalent Kontrol group Design***

E	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
K	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O<sub>1</sub> : Tes Awal Kelas Eksperimen

O<sub>2</sub> : Tes Akhir Kelas Eksperimen

O<sub>3</sub> : Tes Awal Kelas Kontrol

O<sub>4</sub> : Tes Akhir Kelas Kontrol

$X_1$ : Perlakuan menggunakan metode *KWL (Know - Want to Know - Learned)*

$X_2$  : Perlakuan Menggunakan Metode Tanya Jawab

Dalam desain ini kedua kelompok diberi tes awal (pretes) dengan tes yang sama ( $O_1, O_3$ ). Kemudian kelompok E sebagai kelas eksperimen diberi perlakuan khusus berupa penerapan metode membaca *KWL (Know - Want to Know - Learned)*( $X_1$ ). Sementara itu, kelompok K sebagai kelas kontrol menggunakan metode tanya jawab ( $X_2$ ) dalam pembelajaran. Setelah itu, kedua kelompok diberi tes akhir (postes) dengan tes yang sama ( $O_2, O_4$ ). Hasil dari keduanya kemudian dibandingkan atau diuji perbedaannya. Perbedaan yang signifikan antara kedua hasil tes akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan pengaruh yang diberikan.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes

##### **1) Teknik Tes**

Tes biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Dengan mengadakan tes dapat diketahui seberapa jauh pemahaman siswa mengenai pembelajaran tersebut. Pelaksanaan tes yang akan dilakukan penulis meliputi:

a) pretes, pretes atau tes awal dilakukan untuk melihat kemampuan siswa sebelum menggunakan metode membaca *KWL (Know - Want to know - Learned)*. Dalam pembelajaran membaca tajuk rencana,

b) postes, postes atau akhir sedangkan dilakukan untuk melihat kemampuan siswa sesudah menggunakan metode membaca *KWL (Know - Want to know - Learned)*.

Dalam penelitian ini tes yang diberikan yaitu tes awal dan tes akhir, kedua tes tersebut diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang diberikan adalah tes tertulis yang menggunakan soal pilihan ganda.

## I. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran mengenai istilah yang digunakan, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut.

1. Metode KWL sangat berguna untuk membiasakan siswa menentukan tujuan membaca, dan mengaktifkan siswa baik sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca. Metode ini dikembangkan oleh Ogle untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Metode KWL melibatkan tiga langkah dasar yang menuntun siswa dalam memahami sebuah wacana. Tiga langkah dalam KWL ini berisi berbagai kegiatan yang berguna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di antaranya curah pendapat, menentukan kategori dan organisasi ide, menyusun pertanyaan secara spesifik, dan mengecek hal-hal yang ingin dipelajari siswa dari sebuah bacaan.
2. Membaca intensif adalah memahami makna bacaan secara keseluruhan, untuk mencapai tujuan membaca.
3. Tajuk rencana adalah artikel pokok dalam surat kabar yang merupakan pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Dalam tajuk rencana biasanya diungkapkan adanya informasi atau masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik dan saran atas permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca.
4. Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi, maka dalam mengukur kemampuan membaca yang diperhatikan adalah kedua aspek tersebut. Pada umumnya kecepatan membaca diukur dengan persentase dari jawaban yang benar tentang isi bacaan. Hasil pengukuran kedua aspek tersebut diintegrasikan agar menunjukkan kemampuan membaca secara keseluruhan (integral).



**Risca Olistiani, 2013**

Penerapan Metode Kwl (Know - Want To Know - Learned) Dalam Pembelajaran Membaca Intensif  
Tajuk Rencana (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Bandung Tahun  
Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)